MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 24 No 3 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

FILSAFAT KETUHANAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIS MAHASISWA FARMASI TERHADAP PENGGUNAAN OBAT

Citra Lestari, Anggieta Olivia, Cinta Cantika Ramadani, Muhammad Zam Zam

Program Studi D3 Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Palembang, Indonesia

Email: cntikcinta678@gmail.com,

Abstrak

Penggunaan obat yang tepat tidak hanya bergantung pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga pada tanggung jawab moral tenaga kesehatan dan calon tenaga kefarmasian. Filsafat ketuhanan dapat menjadi landasan refleksi etis dengan menempatkan kehidupan manusia sebagai sesuatu yang bernilai serta mendorong sikap jujur, amanah, hati-hati, dan peduli terhadap sesama. Artikel ini bertujuan membahas peran filsafat ketuhanan dalam membangun kesadaran etis mahasiswa farmasi terhadap penggunaan obat. Penulisan menggunakan metode kajian pustaka naratif dengan menelaah prinsip penggunaan obat rasional, etika profesi, dan nilai moral dalam pelayanan kefarmasian. Pembahasan menunjukkan bahwa kesadaran ketuhanan dapat mendukung perilaku etis apabila diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, seperti tidak memberikan informasi obat secara sembarangan, menjaga kerahasiaan pasien, memeriksa dosis dan aturan pakai, memahami risiko efek samping, serta merujuk pasien kepada apoteker atau tenaga kesehatan yang berwenang ketika menghadapi keterbatasan pengetahuan. Nilai keagamaan tidak menggantikan bukti ilmiah dan standar profesi, tetapi dapat memperkuat motivasi untuk menjalankannya secara bertanggung jawab. Pendidikan farmasi perlu mengintegrasikan refleksi nilai, pembelajaran kasus, dan keterampilan komunikasi agar mahasiswa mampu mengambil keputusan yang aman dan berorientasi pada pasien. Artikel ini merupakan kajian konseptual dan tidak mengukur perilaku mahasiswa secara langsung.

Kata kunci: filsafat ketuhanan; kesadaran etis; mahasiswa farmasi; penggunaan obat rasional; etika kefarmasian

Abstract

Appropriate medicine use depends not only on scientific knowledge but also on the moral responsibility of healthcare professionals and future pharmacy personnel. Philosophy of divinity can provide a basis for ethical reflection by recognizing the value of human life and encouraging honesty, trustworthiness, prudence, and care for others. This article discusses the role of philosophy of divinity in developing pharmacy students' ethical awareness regarding medicine use. A narrative literature review approach is used to discuss rational

Article history

Received: November 2026

Reviewed: November 2026

Published: November 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

medicine use, professional ethics, and moral values in pharmaceutical care. The discussion suggests that awareness of divine responsibility can support ethical conduct when translated into practical actions, including checking doses and directions, communicating medicine information accurately, protecting patient confidentiality, recognizing possible adverse effects, and referring questions beyond one's competence to qualified professionals. Religious values do not replace scientific evidence or professional standards; rather, they may strengthen the motivation to follow them responsibly. Pharmacy education should integrate value reflection, case-based learning, and communication skills to help students make safe and patient-centered decisions. This is a conceptual review and does not directly measure students' behavior.

Keywords: philosophy of divinity; ethical awareness; pharmacy students; rational medicine use; pharmaceutical ethics

1. Pendahuluan

Obat merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan kesehatan. Penggunaan obat dapat membantu mencegah, mengendalikan, atau menyembuhkan penyakit, tetapi penggunaan yang tidak tepat juga dapat menimbulkan masalah, seperti efek samping, interaksi obat, kegagalan terapi, dan pemborosan biaya. Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa penggunaan obat rasional terjadi ketika pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan individual, untuk jangka waktu yang tepat, dan dengan biaya yang terjangkau bagi pasien maupun masyarakat (WHO, 2002). Karena itu, keputusan terkait obat menuntut pengetahuan sekaligus tanggung jawab.

Mahasiswa D3 Farmasi sedang mempersiapkan diri untuk berperan dalam pekerjaan kefarmasian sesuai kompetensi dan kewenangannya. Dalam proses belajar, mahasiswa perlu membiasakan diri memeriksa informasi secara teliti, mengikuti prosedur, mengakui batas kemampuan, serta mengutamakan keselamatan pasien. Sikap tersebut tidak cukup dibangun melalui hafalan materi farmakologi saja. Mahasiswa juga perlu memahami alasan moral mengapa ketelitian, kejujuran, dan kepedulian merupakan bagian penting dari pelayanan.

Filsafat ketuhanan membahas pemahaman tentang Tuhan dan implikasinya bagi kehidupan manusia. Dalam konteks etika, keyakinan bahwa tindakan manusia memiliki pertanggungjawaban moral dapat menjadi dorongan untuk bertindak jujur, tidak merugikan orang lain, dan menjaga amanah. Namun, nilai ketuhanan perlu diterapkan secara reflektif dan inklusif, serta tidak digunakan untuk menggantikan pengetahuan ilmiah, aturan hukum, atau standar praktik kefarmasian.

Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan filsafat ketuhanan dengan kesadaran etis mahasiswa farmasi dalam penggunaan obat, menguraikan bentuk perilaku etis yang relevan, dan merumuskan implikasi pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi D3 Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang.

2. Metode Penulisan

Artikel ini disusun menggunakan kajian pustaka naratif. Pembahasan dikembangkan dari literatur mengenai penggunaan obat rasional, etika pelayanan kesehatan, prinsip etika biomedis, serta ketentuan pelayanan kefarmasian di Indonesia. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik dan kejelasan penerbit atau lembaga yang menerbitkannya. Informasi dianalisis secara tematik ke dalam tiga bahasan: filsafat ketuhanan sebagai landasan nilai, penerapan kesadaran etis dalam penggunaan obat, dan implikasi bagi pendidikan mahasiswa farmasi.

Kajian ini tidak melibatkan responden, wawancara, atau pengumpulan data primer. Oleh karena itu, artikel tidak menyatakan bahwa nilai ketuhanan telah terbukti meningkatkan perilaku mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Palembang. Uraian yang disajikan merupakan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar diskusi dan penelitian lanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Filsafat ketuhanan sebagai landasan kesadaran moral

Kesadaran etis adalah kemampuan mengenali bahwa suatu tindakan memiliki konsekuensi bagi diri sendiri dan orang lain, kemudian mempertimbangkan tindakan yang patut dilakukan. Filsafat ketuhanan dapat memberi landasan bagi kesadaran ini melalui gagasan tentang tanggung jawab, amanah, kejujuran, kasih sayang, dan larangan melakukan tindakan yang merugikan. Dalam kehidupan mahasiswa, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan belajar dengan jujur, tidak memalsukan hasil praktikum, mengikuti prosedur, dan berani mengakui kesalahan.

Dalam bidang farmasi, obat bukan sekadar barang atau komoditas. Di balik setiap resep dan penggunaan obat terdapat pasien dengan kebutuhan, kondisi kesehatan, serta risiko yang berbeda. Karena itu, keyakinan moral tentang pentingnya menjaga kehidupan perlu diwujudkan dalam perhatian pada keselamatan pasien. Mahasiswa yang memahami tugasnya sebagai amanah diharapkan lebih berhati-hati saat menghitung dosis, membaca etiket, menyiapkan obat, dan menyampaikan informasi.

Meskipun demikian, keyakinan pribadi tidak otomatis menjamin tindakan yang benar. Seseorang tetap membutuhkan kompetensi, latihan, supervisi, dan sistem kerja yang baik. Kesadaran ketuhanan sebaiknya berjalan seiring dengan sikap kritis dan penggunaan bukti ilmiah. Apabila informasi obat belum dipahami, tindakan etis bukan menebak, melainkan memeriksa sumber tepercaya atau meminta bantuan tenaga yang berwenang.

3.2 Prinsip etika dalam penggunaan obat

Prinsip etika biomedis yang banyak digunakan dalam pelayanan kesehatan meliputi penghormatan terhadap otonomi, berbuat baik, tidak merugikan, dan keadilan (Beauchamp & Childress, 2019).

Prinsip-prinsip ini dapat membantu mahasiswa farmasi melihat bahwa keputusan terkait obat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan hak, keselamatan, dan kebutuhan pasien.

Pertama, prinsip tidak merugikan menuntut mahasiswa untuk teliti dalam memeriksa nama obat, kekuatan sediaan, dosis, rute pemberian, aturan pakai, tanggal kedaluwarsa, dan kemungkinan kesalahan penyerahan. Kedua, prinsip berbuat baik mendorong pemberian informasi yang jelas mengenai cara penggunaan, penyimpanan, dan hal-hal yang perlu diperhatikan. Ketiga, penghormatan terhadap otonomi berarti pasien perlu menerima penjelasan yang mudah dipahami agar dapat mengambil keputusan secara sadar sesuai proses pelayanan yang berlaku. Keempat, prinsip keadilan mengingatkan bahwa setiap pasien harus dilayani secara hormat tanpa diskriminasi.

Nilai ketuhanan dapat memperkuat penerapan prinsip tersebut dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian. Contohnya, mahasiswa tidak menyembunyikan kesalahan, tidak memberikan janji kesembuhan yang tidak berdasar, tidak menyebarkan informasi pasien, dan tidak merekomendasikan obat hanya karena promosi atau keuntungan. Dalam semua tindakan, mahasiswa harus tetap mengikuti kompetensi, arahan pembimbing, dan peraturan yang berlaku.

3.3 Penggunaan obat rasional dan keselamatan pasien

Penggunaan obat rasional mengharuskan pemilihan obat berdasarkan kebutuhan klinis, dosis yang tepat, durasi yang sesuai, dan pertimbangan biaya (WHO, 2002). Dalam praktik pembelajaran, mahasiswa dapat menerapkan prinsip ini dengan memastikan informasi yang dibaca berasal dari sumber tepercaya, membedakan informasi ilmiah dari promosi, dan tidak menganjurkan penggunaan obat berdasarkan pengalaman pribadi semata.

Beberapa perilaku yang mencerminkan kesadaran etis antara lain: (1) membaca resep dan etiket secara teliti sesuai tugas serta kewenangan; (2) melakukan perhitungan dengan cermat dan meminta pemeriksaan ulang bila diperlukan; (3) memahami bahwa antibiotik dan obat tertentu tidak boleh digunakan sembarangan; (4) menjelaskan aturan penggunaan hanya sesuai informasi yang benar dan kewenangan; (5) mengingatkan pasien untuk berkonsultasi apabila mengalami reaksi yang tidak diharapkan; serta (6) menjaga penyimpanan dan kerahasiaan informasi pasien.

Kesadaran etis juga tampak ketika mahasiswa berani mengatakan bahwa ia belum mengetahui jawaban atas pertanyaan pasien. Mengakui keterbatasan bukan tanda kelemahan, melainkan bagian dari profesionalisme. Mahasiswa perlu meneruskan pertanyaan kepada apoteker atau tenaga kesehatan yang berwenang, terutama ketika pertanyaan menyangkut perubahan dosis, penghentian terapi, interaksi kompleks, kehamilan, anak, lansia, atau kondisi klinis khusus.

Di Indonesia, standar pelayanan kefarmasian di apotek diatur antara lain dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016. Ketentuan dan prosedur yang berlaku menjadi rujukan praktik, sementara nilai moral berfungsi sebagai dorongan internal untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sungguh-sungguh. Nilai keagamaan tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan standar ilmiah ataupun hak pasien.

3.4 Tantangan pembentukan kesadaran etis mahasiswa

Mahasiswa dapat menghadapi sejumlah tantangan, seperti tekanan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, rasa takut mengakui kesalahan, kurangnya pengalaman berkomunikasi dengan pasien, informasi kesehatan yang tidak terverifikasi di media sosial, serta anggapan bahwa obat yang dijual bebas selalu aman. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau definisi etika. Mahasiswa memerlukan latihan mengambil keputusan dalam situasi yang menyerupai praktik nyata.

Contoh pembelajaran dapat berupa diskusi kasus ketika etiket obat tidak terbaca, pasien menanyakan efek samping yang belum dikuasai mahasiswa, atau ditemukan ketidaksesuaian antara resep dan informasi obat. Mahasiswa diminta mengidentifikasi risiko, menyebutkan pihak yang perlu dilibatkan, menjelaskan langkah yang aman, dan merefleksikan nilai moral yang mendasari keputusan. Dengan demikian, filsafat ketuhanan tidak berhenti pada pemahaman abstrak, tetapi menjadi bahan pertimbangan yang terhubung dengan praktik.

Lingkungan pendidikan juga memiliki peran. Dosen dan pembimbing praktik perlu memberi contoh ketelitian, komunikasi yang menghargai pasien, dan keterbukaan dalam membahas kesalahan. Budaya belajar yang tidak mempermalukan mahasiswa ketika bertanya dapat membantu mencegah tindakan menebak atau menyembunyikan kekeliruan. Penilaian sebaiknya memperhatikan proses, kepatuhan pada prosedur, alasan pengambilan keputusan, dan sikap terhadap keselamatan pasien.

3.5 Implikasi bagi mahasiswa D3 Farmasi

Bagi mahasiswa D3 Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang, penguatan kesadaran etis dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana dan berulang. Sebelum melakukan tugas kefarmasian, mahasiswa dapat membiasakan diri memeriksa kembali informasi, menyiapkan alat dan bahan sesuai prosedur, serta meminta supervisi jika menemui keraguan. Setelah kegiatan, mahasiswa dapat melakukan refleksi singkat: apakah prosedur telah diikuti, apakah ada risiko bagi pasien, dan apa yang perlu diperbaiki.

Pembelajaran agama dan etika dapat diintegrasikan dengan farmakologi, farmasetika, komunikasi, dan praktik pelayanan. Misalnya, ketika mempelajari obat tertentu, mahasiswa tidak hanya membahas indikasi dan efek samping, tetapi juga mempertimbangkan risiko jika informasi disampaikan secara keliru, pentingnya persetujuan dan pemahaman pasien, serta tanggung jawab menjaga data pribadi. Pendekatan terpadu ini membantu mahasiswa melihat bahwa ketepatan ilmiah dan tanggung jawab moral saling melengkapi.

Kesadaran etis idealnya terlihat dalam perilaku yang dapat diamati, seperti kejujuran akademik, ketelitian, komunikasi yang sopan, kepatuhan terhadap prosedur, menjaga rahasia, serta kesediaan mencari bantuan. Indikator tersebut lebih berguna untuk pembelajaran dibandingkan menilai kadar keimanan seseorang berdasarkan satu tindakan saja. Penilaian tetap perlu dilakukan secara adil dan tidak menghakimi keyakinan pribadi mahasiswa.

4. Simpulan

Filsafat ketuhanan dapat menjadi salah satu landasan untuk membangun kesadaran etis mahasiswa farmasi karena mendorong tanggung jawab, kejujuran, amanah, kepedulian, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dalam penggunaan obat, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui ketelitian memeriksa informasi dan dosis, komunikasi yang jujur, perlindungan kerahasiaan pasien, kepatuhan pada prosedur, serta keberanian mengakui keterbatasan dan meminta bantuan tenaga yang berwenang. Nilai ketuhanan tidak menggantikan bukti ilmiah, kompetensi, regulasi, maupun standar profesi; sebaliknya, nilai tersebut dapat memperkuat motivasi untuk menerapkannya dengan bertanggung jawab. Pendidikan D3 Farmasi perlu memadukan refleksi nilai, pembelajaran berbasis kasus, supervisi praktik, dan keterampilan komunikasi. Karena artikel ini berupa kajian pustaka naratif, penelitian berikutnya dapat mengevaluasi penerapan pembelajaran etika dan hubungannya dengan perilaku keselamatan obat pada mahasiswa secara langsung.

Daftar Pustaka

Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). Principles of Biomedical Ethics (8th ed.). Oxford University Press.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

World Health Organization. (2002). Promoting rational use of medicines: Core components. WHO Policy Perspectives on Medicines, No. 5. World Health Organization. https://iris.who.int/handle/10665/67438